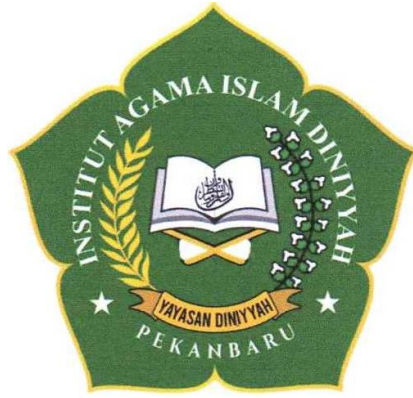


**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X
SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH
BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Sebagai Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Institut Agama Islam (IAI)
Diniyyah Pekanbaru*



KHUSNA RIANA NUR KHASANAH
1216.20.3028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusna Riana Nur Khasanah
NIRM : 1216.20.3028
Tempat/Tanggal Lahir : Gunungkidul, 10 Desember 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “**Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta**” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Sleman, 5 Juli 2024
Yang membuat pernyataan,

Khusna Riana Nur Khasanah
NIRM : 1216.20.3028

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta” Yang Ditulis Oleh **KHUSNA RIANA NUR KHASANAH, NIRM: 1216.20.3028** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 3 Juli 2024

Mengesahkan
Sidang Munaqosah

Ketua Sidang



(Dr. Novi Yanti, M.M)

NIDN: 2124118301

Penguji I



(Dr. Mursal, M. Pd.)

NIDN: 2127118501

Sekretaris



(Almaria, S, IP)

Penguji II



(Tafsi Ruddin, M. Pd. I)

NIDN: 2110048003

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI)
Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M. Pd. I)

NIDN: 2110088304

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta**” Yang Ditulis Oleh **KHUSNA RIANA NUR KHASANAH, NIRM: 1216.20.3028** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Sleman, 20 Juni 2024

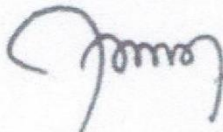
Menyetujui,

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam



(Falsuddin, M.Pd. I)

Pembimbing I



(Dr. Taufik Helmi, MA)

Pembimbing II



(Syukri, M. Pd. I)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puja dan puji kehadiran Allah SWT. Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang selalu memberikan nikmat kepada setiap makhluk-Nya. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya hingga akhir zaman. Yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga zaman yang penuh dengan kemuliaan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Dikarenakan selama penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh penulis, namun dengan kerja keras, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, M.M selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika M.Pd.I selaku wakil rector II, dan Bapak Irwan Tutrisno, M.E. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

4. Bapak Tafisiruddin, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
5. Bapak Dr. Taufik Helmi, MA selaku pembimbing I dan Bapak Syukri, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.
6. Terkhusus kepada orang tua tercinta ibu dan bapak yang selalu mendo'akan, tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangat serta motivasi kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kakak kakak dan adik saya yang selalu mendukung penuh dan semangat hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman yang menjadi tempat curahan hati saya dan tidak henti-hentinya selalu memberi semangat dan amunisi dalam penyelesaian skripsi ini
9. Dan kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT, penulis juga menyadari akan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak baik itu kepada penulis dan pembaca. Terima kasih.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II	17
A. Kajian Teori.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	44
C. Kerangka berpikir.....	47
BAB III.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Subjek dan Objek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Keabsahan Data Penelitian.....	53
F. Teknik Analisis Data	55

BAB IV	57
A. Gambaran Umum Profil SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.....	57
B. Penyajian Data dan Pembahasan.....	67
BAB V.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan potensi setiap individu, serta memiliki dampak langsung pada kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang efektif menjadi instrumen penting bagi pemerintah dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan nasional. UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa pemerintah Indonesia didirikan untuk berbagai tujuan, salah satunya ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 1 Tahun 2003 Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang tersebut pada pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk membantu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Islam sendiri sangat memuliakan pendidikan. Kata pendidikan dalam bahasa Arab lazim disebut *tarbiyah*. Islam diimani dan diamalkan oleh pemeluknya melalui proses *tarbiyah*. Hakikat *tarbiyah* bertumpu pada tiga hal penting: 1) Pendidikan atau *tarbiyah* harus bertumpu pada aqidah tauhid yang benar, 2) parameter *tarbiyah* yang benar ialah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, 3) *Tarbiyah* tidak dapat dipisahkan dari upaya terus menerus dalam memberi pengarahan kepada masyarakat secara umum. Sebab hakikat *tarbiyah* serta hasilnya selalu berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat, baik menyangkut keyakinan, norma, tradisi, hubungan sosial, politik, ekonomi, hukum dan lain-lain.²

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas, dan upaya untuk mewujudkan hal tersebut menjadi bagian tanggung jawab dari pendidikan. Pendidikan membuat seseorang mampu untuk berpikir kritis, menganalisa dan membuat keputusan. Maka dari itu, pendidikan adalah sebuah proses mengantarkan generasi menuju masa depan yang gemilang sesuai dengan potensinya. Pendidikan yang diharapkan

¹ “JDIH BPK RI,” Undang-undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses pada Kamis, 30 November 2023 jam 7:27 WIB, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

² Ahmas Faiz, “Apa dan Kemana Pendidikan Islam”, dikutip dari <https://almanhaj.or.id/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-islam.html> pada hari Kamis, 30 November 2023 jam 8.15 WIB

masyarakat bukan hanya mengenai ilmu dan teknologi saja, akan tetapi juga berkaitan dalam pembentukan karakter manusia.

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman, yang memiliki daya tarik tersendiri untuk terus dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif, serta selalu hangat untuk selalu dibicarakan, terutama oleh kalangan akademisi. Hal ini karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh dan seimbang, baik dari segi aspek jasmani maupun rohani.³ Tujuan pendidikan Islam pertama kali dirumuskan pada konferensi internasional yang diselenggarakan di Mekkah tahun 1977, yaitu: “Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan, mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.⁴ Konferensi itu menghendaki adanya pembaruan terhadap sistem pendidikan Islam. Pembaruan memiliki kesamaan arti dengan kata modernism, yang bermakna keterbukaan untuk menerima hal-hal baru dan

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, h. iii.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 57

ikhtiar dalam melakukan upaya perubahan. Baik itu tentang paradigma keilmuan, pemikiran, maupun gagasan yang mengarah kepada peningkatan mutu peradaban hidup dan pendidikan.⁵

Pembaruan dalam pendidikan Islam telah muncul beberapa abad yang lalu sebagai usaha untuk menghidupkan kembali pendidikan Islam, yang pada saat itu dianggap sebagai reaksi terhadap penekanan tekstualisasi Al-Qur'an, sikap konservatif, dan ketidakmampuan dalam mengakomodasi perubahan zaman. Konsep pembaruan pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan modernisme dalam pemikiran dan struktur institusi Islam secara keseluruhan. Pembaruan atau modernisasi dalam pendidikan Islam dianggap sebagai syarat esensial untuk membangkitkan semangat kaum muslim di era modern. Oleh karena itu, pemikiran dan lembaga pendidikan Islam harus mengalami modernisasi, dengan sederhananya diperbarui sesuai dengan kerangka “modernitas”.

Kondisi sosial saat ini telah menciptakan cara hidup yang penuh dengan kemajuan teknologi, informasi, dan globalisasi. Kondisi tersebut mau tidak mau mendorong terjadinya kompetisi bagi lembaga pendidikan untuk selalu berpikir inovatif dan kreatif demi pengembangan kehidupan yang lebih maju. Peningkatan kemampuan dan keunggulan tersebut perlu adanya perubahan mendasar pada sistem pendidikan. Sistem pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling

⁵ Ikhlas, “Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Modern” Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah “Kreatif”, Vol. XII No. 2 Juli 2015, hlm.1.

berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah Indonesia mengambil langkah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. Perubahan kurikulum merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Indonesia. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan saat ini ialah kurikulum merdeka belajar. Tujuan pelaksanaan merdeka belajar adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri siswa. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa.

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali. Pada zaman Presiden Soekarno atau zaman Orde Lama telah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kemudian pada tahun 1964 yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968.⁶

Pada zaman Presiden Soeharto atau zaman Orde Baru telah terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yang pertama Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, kedua Kurikulum SD tahun 1975, ketiga Kurikulum 1975, keempat Kurikulum 1984, kelima Kurikulum 1994 dan keenam pada tahun 1997 terjadi revisi Kurikulum 1994. Setelah zaman Orde

⁶ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm 11.

Baru selesai atau mulainya masa reformasi telah terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004, lalu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) tahun 2006, kemudian setelah itu K-13 (Kurikulum 2013), kurikulum 2013 revisi dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka.⁷

Kurikulum merdeka dilaksanakan dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat pada siswa. Siswa memiliki pilihan untuk menentukan berdasarkan keinginan dan kompetensi yang dimilikinya sehingga ada kebebasan dan keleluasaan pribadi. Esensi yang ada di dalamnya adalah adanya kebebasan atau keleluasaan antara guru dan peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter

⁷ *Ibid*, hlm. 11.

mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.⁸

Program Merdeka Belajar merupakan inisiatif kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diumumkan oleh Nadiem Anwar Makarim. Berdasarkan studi Program for International Student Assessment (PISA) 2019, pelajar Indonesia menduduki peringkat keenam dari bawah. Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam bidang matematika dan literasi.⁹ Dengan itu Nadiem membuat Gerakan dalam menilai kemampuan minimal literasi, numerisasi, dan survey karakter peserta didik. Literasi tidak hanya menilai dari kemampuan membaca, akan tetapi juga keahlian menganalisis isi dari sebuah bacaan serta mengerti konsep di dalamnya.¹⁰

Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembentukan profil pelajar Pancasila. Profil tersebut terdiri dari enam dimensi yang didefinisikan secara rinci dalam setiap elemennya. Dimensi-dimensi tersebut mencakup keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penerimaan terhadap keberagaman global, semangat gotong royong, kemampuan mandiri, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Setiap dimensi diuraikan secara mendetail ke dalam elemen-elemen spesifik, membentuk landasan kuat bagi penanaman nilai-nilai Pancasila dalam

⁸ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm 6-7

⁹ *Ibid*, hlm 7

¹⁰ Sari, "Analisi Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *Prokurasi Edukasi Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, Vol: 1 (2019).

karakter siswa. Guna untuk mendukung pengembangan karakter siswa yang memiliki kepribadian Pancasila hal ini didukung dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1 , pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi; (1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.¹¹

Sejalan dengan gagasan KH. Ahmad Dahlan (1902), bahwa pembaruan pendidikan Islam harus diintegrasikan dengan pendidikan umum. Posisi pendidikan Islam harus disejajarkan dengan pendidikan umum dan dalam penyelenggaraannya tidak ada yang namanya dikotomi. Dalam konsepnya, pendidikan Islam tidak hanya berkuat pada ranah keagamaan, melainkan juga mencakup aspek-aspek kehidupan umum. Spesifikasi pembaruan dalam gagasan beliau adalah pemurnian tauhid, baik itu tauhid pribadi maupun tauhid sosial juga harus diajarkan di sekolah umum. Bentuk tauhid pribadi adalah memberantas TBC (tahayyul, bida'h dan churafat).

¹¹ “JDIH BPK RI,” Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1) dan (2) diakses pada Selasa, 5 November 2023 jam 11.19 WIB. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>

Artinya, pendidikan harus mengajarkan pemahaman yang murni tentang konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari, serta mengeliminasi unsur-unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat yang dapat merusak pemahaman yang benar tentang tauhid. Sementara itu, tauhid sosial dalam konsepnya mencakup implementasi dakwah *amar ma'ruf nahyi munkar*. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pembentukan pribadi yang saleh, tetapi juga untuk mengajarkan tanggung jawab sosial dan kewajiban berdakwah dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, Ahmad Dahlan menginginkan pengaktualisasian teologi al-Ma'un dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai panduan dalam menciptakan Masyarakat Islam yang sesungguhnya. Pendidikan, dalam konteks ini, diharapkan dapat menjadi wahana untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga dapat membentuk masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid.¹²

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi spiritual dan moral siswa. Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai Islam, serta untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Guru pendidikan agama Islam di sekolah bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan materi ajar dengan baik, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama Islam di sekolah juga dapat

¹² Ikhlas, "Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Modern" Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah "Kreatif", Vol. XII No. 2 Juli 2015, hlm.2

mencakup praktik ibadah, pembacaan Al-Qur'an, serta kajian tentang sejarah dan budaya Islam. Pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya dalam menyediakan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter, etika, dan kesadaran moral siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai mata pelajaran, tapi merupakan elemen penting dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bermoral, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat.

Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan agama Islam di sekolah memegang kunci dalam menjamin efektivitas dan relevansi ajaran Islam di tengah masyarakat. Implementasi pendidikan agama Islam juga melibatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan terkini. Sumber daya manusia yang terlibat dalam implementasi ini, termasuk guru dan pendidik, perlu terus menerus meningkatkan kualitas diri dan berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan terkait agar dapat memberikan kontribusi maksimal dalam memberikan pendidikan agama Islam yang bermutu. Dengan implementasi yang baik, pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai pilar yang kuat dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda muslim, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar menimbulkan sejumlah pandangan pro dan kontra di tengah masyarakat. Hal

ini disebabkan oleh kendala-kendala yang muncul dalam implementasi kurikulum tersebut, terutama terkait dengan pemahaman para guru terhadap esensi kurikulum merdeka belajar. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman dan penguasaan konsep Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru pendidikan agama Islam. Banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan prinsip-prinsip kurikulum yang berlaku. Selain itu, kendala dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Perlu perhatian lebih dalam penyusunan materi yang menggali nilai-nilai keislaman agar tetap relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam dan juga, perlu adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi guru dalam pelatihan dan sosialisasi kurikulum merdeka belajar agar mereka dapat lebih memahami dan mengimplementasikannya secara efektif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di pendidikan agama Islam. Keseluruhan permasalahan ini memerlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar dapat memberikan kontribusi optimal dalam membentuk karakter siswa.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengenalkan kurikulum Merdeka Belajar. Namun, kenyataannya tidak semua guru ikut serta dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang diharapkan. Intinya, keberhasilan kurikulum dapat diukur dari sejauh mana guru dapat memahami dan meresapi ide serta konsep-konsep baru yang diperkenalkan dalam

kurikulum tersebut, terutama dalam mencapai tingkat kompetensi yang diinginkan.

Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta untuk pertama kali berdiri di pinggiran timur Kabupaten Sleman di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan. Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan sebuah pesantren dengan muatan kurikulum terpadu antara umum dan pesantren. Penggabungan dua kurikulum, umum (diknas) dan agama (pesantren) merupakan bentuk usaha sekolah dalam mencetak ulama intelektual dan intelektual ulama. Dengan cara itu, santri terfahamkan akan pentingnya pelajaran agama dan umum dalam satu waktu. Mengunggulkan keduanya dan tanpa mengabaikan salah satunya. Sebagai pencetak ulama intelektual, sekolah ini selalu mendorong dan memotivasi para santri untuk terus mendalami ilmu agama sebagai modal meniti kehidupan akhirat. Namun di samping itu, MBS tetap menekankan para santri untuk berprestasi dalam ilmu-ilmu non agama di berbagai bidangnya sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan hidup dunia yang global. Selain menggabungkan dua kurikulum tersebut, Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dikenal sebagai pusat pembinaan akhlak (karakter). Sekolah ini sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam diri setiap santri adalah pekerjaan yang sangat sulit dan berat serta membutuhkan waktu yang panjang. Oleh sebab itu, upaya ini tidak boleh berhenti hanya pada jam belajar di kelas saja, tapi juga berlanjut hingga kegiatan di asrama dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Saat ini SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta telah mengadopsi kurikulum merdeka sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran mereka. Penerapan kurikulum ini secara resmi dimulai sejak tahun ajaran 2023/2024. Namun tidak seluruh jenjang, hanya kelas X yang menerapkan Kurikulum Merdeka sedangkan kelas XI dan XII masih melanjutkan Kurikulum 2013.

Berdasarkan pengamatan awal penulis di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta maka ditemukan gejala sebagai berikut :

1. Penerapan Kurikulum Merdeka ini telah terlaksana dengan baik, akan tetapi terdapat problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Minimnya pelatihan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berpotensi memengaruhi kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap materi agama.

Dengan demikian dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”**.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Ada beberapa kendala dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya.

- a. Kurangnya pemahaman para guru terhadap esensi kurikulum merdeka.
- b. Minimnya pelatihan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah diatas, maka penulis batasan masalah dalam penelitian ini yaitu permasalahan implementasi kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, maka dapat diambil beberapa fokus penelitian, diantaranya:

- a. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan pada bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam dan wawasan tentang sejauh mana kurikulum merdeka telah diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan masukan untuk membenahan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

c. Bagi pendidik

Penelitian dapat memberikan landasan bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan dan strategi pengajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

A. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Jadi, pada zaman Romawi Kuno di Yunani istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, yang artinya jarak harus di tempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilewati manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan (*manhaj al-dirasah*) kurikulum pendidikan dalam kamus, tarbiyah ialah seperangkat perencanaan yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Istilah kurikulum menjadi populer sejak tahun 1950 di Indonesia, yang waktu itu dikenalkan oleh sejumlah kalangan pendidik lulusan Amerika Serikat. Sebelum mengenal istilah kurikulum, Pendidikan Indonesia lebih akrab dengan istilah rencana pembelajaran.¹³

Menurut S. Nasution kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf

¹³ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), hlm 1

pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.¹⁴ Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah di programkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidikan dalam menerapkan proses pembelajaran.¹⁵

Dalam pengertian lainnya ditegaskan, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, adanya dana yang memadai. Keenam, adanya manajemen yang baik. Ketujuh, terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-

¹⁴ Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya", Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume XI, No 1 (Agustus 2011), hal 15.

¹⁵ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), hlm 1

lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.¹⁶

Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar yaitu salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspeksi. Pada dasarnya program yang terdapat dalam kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki tujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Ini sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan manusia khususnya dalam hal Pendidikan. Dalam Pendidikan kata ‘merdeka’ bukanlah hal yang baru. Di tahun 1952 dalam peringatan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara mencetuskan semangat Merdeka dalam buku Peringatan Taman Siswa 30 tahun “...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu “dipelopori”, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain”.¹⁷

Merdeka belajar merupakan program yang sangat sejalan dengan rencana peningkatan kualitas pendidikan yang telah digalakkan sejak Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Mendikbud mengklaim bahwa program ini akan menjadi model pembelajaran masa depan

¹⁶ Hasbullah, Otonomi Pendidikan, *Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 21.

¹⁷ Ika Farhana, *Memerdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep hingga Penulisan Paktik Baik Pembelajaran di Kelas*, (Bogor: Lindan Bestari, 2022), hlm 3.

dengan standar sumber daya manusia. Program belajar mandiri ini merupakan kelanjutan dari rencana peningkatan sistem pendidikan nasional yang saat ini tampaknya masih perlu ditingkatkan secara substantial. Salah satu program untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru adalah Merdeka Belajar. Peningkatan kualitas pendidikan Indonesia berkat Merdeka Belajar merupakan sebuah revolusi. kurikulum dapat disesuaikan dengan berbagai cara dengan kemandirian. Agar anak bangsa mampu berpikir mandiri dan tidak terjajah oleh pemikiran sempit, maka kemandirian adalah guru yang diberikan kewenangan untuk memasukkan kearifan lokal dan kebebasan berpikir. Tujuan pembelajaran mandiri adalah untuk memungkinkan lembaga pendidikan berkesperimen dan membebaskan otak dan peluang ekonomi anak-anak bangsa di masa depan ketika mereka memasuki dunia kerja, seta memungkinkan pendidik untuk menentukan apa yang terbaik untuk tingkat kompetensi dan minat siswa.¹⁸

B. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Tujuan Merdeka Belajar adalah agar para guru, peserta didik dan orangtua, bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang

¹⁸ Hasanuddin, *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm 5-6

membahagiakan. Jadi tujuan inti Merdeka Belajar adalah sebagai berikut.

1) Menciptakan pendidikan yang menyenangkan

Tujuan kurikulum Merdeka Belajar yang pertama, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini tekanan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

2) Mengejar ketertinggalan pembelajaran

Salah satu tujuan kurikulum Merdeka Belajar adalah mengejar ketertinggalan yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yaitu dimana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.

3) Dilengkapi potensi peserta didik

Tujuan kurikulum Merdeka Belajar selanjutnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, kurikulum Merdeka Belajar juga berfokus pada materi esensial dan kebutuhan peserta didik pada fasenya.

Dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, Dimana kurikulum ini lebih menekankan

pada kebebasan peserta didik. Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.¹⁹

C. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi kurikulum merupakan suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun sedemikian rupa secara matang dan terperinci. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi kurikulum adalah proses dalam melaksanakan program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima serta melakukan perubahan yang nantinya akan diterapkan saat pembelajaran berlangsung dan memperoleh hasil yang diharapkan.²⁰

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang sebelumnya disebut kurikulum Prototipe-ada juga yang menyebut kurikulum Paradigma Baru merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik paskapandemi. Kurikulum ini telah diberlakukan secara bertahap melalui beberapa program sekolah penggerak dengan sekolah-sekolah tertentu yang sudah siap mengimplementasikannya secara mandiri, baik mandiri belajar, mandiri berubah maupun mandiri berbagi. Kurikulum ini rencananya diterapkan di seluruh satuan pendidikan yang ada di wilayah hukum

¹⁹ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), hlm 3

²⁰ Bektu Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Saintifik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 9-10

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada saat ini sudah dimulai dan sedang marak diceritakan, didiskusikan, diperbincangkan dan diseminarkan pada berbagai lembaga pendidikan di berbagai daerah di seluruh tanah air. Kurikulum baru ini digadang-gadang untuk menggantikan kurikulum darurat dan juga kurikulum 2013 yang sedang digunakan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, pemerintah tidak serta merta mewajibkan semua sekolah untuk menerapkan kurikulum Merdeka, mengingat beragamnya kondisi sekolah yang ada di Indonesia. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kesiapan masing-masing. Kurikulum mana pun yang dipilih dan diimplementasikan di sekolah harus sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing.²¹

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat pengurangan beban belajar dan pengurangan jam pembelajaran, terutama jam pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Di samping pengurangan jam pelajaran, juga dilakukan pengurangan terhadap bahan ajar yang memberatkan peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar memberi tekanan pada pengembangan kompetensi serta pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas peserta didik. Sedikitnya, ada tujuh hal yang harus diketahui tentang kurikulum Merdeka Belajar ini, yaitu struktur kurikulum, capain pembelajaran (CP), pelaksanaan proses

²¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), hlm 1

pembelajaran, jumlah jam pembelajaran, model pembelajaran kolaboratif, pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS).²²

Perubahan kurikulum terutama ditujukan bagi sekolah-sekolah penggerak dan sekolah-sekolah yang sudah siap mengimplementasikannya serta ditunjang oleh fasilitas dan sumber daya yang memadai. Meskipun kurikulum tersebut mulai diujicobakan pada sekitar 2500 sekolah di seluruh Indonesia melalui program Sekolah Penggerak, kurikulum ini masih bersifat opsional sehingga hanya akan diterapkan pada satuan pendidikan yang berminat untuk menggunakannya sebagai sarana untuk melakukan transformasi pembelajaran. Implementasi kurikulum Merdeka Belajar mengisyaratkan dan menuntut guru untuk mengembangkan kurikulum operasional dengan mengacu pada standar isi, standar proses, dan standar penilaian Pendidikan sesuai dengan visi serta misi sekolah dan daerah masing-masing dan juga harus mampu melaksanakan asesmen kompetensi minimal (AKM). Inilah kelebihan yang paling utama dari kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memecahkan masalah kesenjangan pendidikan dengan dunia kerja, dalam jangka panjang diharapkan dapat membawa masyarakat dan bangsa ini ke luar dari krisis yang berkepanjangan, serta

²² *Ibid*, hlm 5

mendorong tumbuhnya *civil society* yang *good governance and clean governance*.²³

D. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Karakteristik utama dari kurikulum Merdeka belajar yang mendukung pemulihan belajar adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.²⁴ Berikut ulasan lebih lanjut terkait karakteristik pembelajaran pada kurikulum Merdeka.

1) Pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kourikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil penguatan pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan

²³ *Ibid*, hlm 5

²⁴ I Komang Wahyu Wiguna dan Made Adi Nugraha Tristaningrat, “Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar”, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*3, no. 1 (2022), hlm. 17.

intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pembelajaran berbasis proyek mengacu pada hal-hal kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat *learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.²⁵

Pembelajaran berbasis proyek atau yang disingkat dengan (PjBL) ini dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (konstruktivisme dan pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan mengatur permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat. PjBL salah satu cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam usaha membantu peserta didik agar menjadi kompeten dalam memecahkan masalah, bahkan penyelesaian masalah tersebut dapat menghasilkan suatu produk, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan ke depan. Adapun sintaks atau fase pembelajaran dalam

²⁵ Nugraheni Rachmawati, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 6, no 3 (2022), hal 3613-3625

PjBL terdiri dari enam langkah, yaitu: 1) Penentuan pertanyaan mendasar (*start with the essential question*), 2) Mendesain perencanaan proyek (*design a plan for the project*), 3) Menyusun jadwal (*create a schedule*), 4) Memonитор siswa kemajuan proyek (*Monitor the students and the progress of the project*), 5) Menguji hasil (*access the outcome*), dan 6) Mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*).²⁶

Dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka Belajar ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen profil pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum Merdeka di sekolah. Elemen dan sub elemen pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain 1) elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema, 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan 3)

²⁶ Mahfudz Reza Fahlevi, "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka", Jurnal Sustainable Vol 5, No 1, (2022) hlm 17

terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub elemen dengan projek sebelumnya.²⁷

Melalui implementasi profil pelajar Pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.²⁸

Profil pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0 maupun 5.0. profil peserta didik Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.²⁹

²⁷ Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka”, (2022)

²⁸ *Ibid*

²⁹ Suci setyaningsih dan Wiryanto, “peran Guru Sebagai Apliaktor Profil Peajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar”, Jurnal Ilmiah Mandala Education 8, no 4 (2022) hal 3041-3052

2) Berbasis kompetensi, fokus pada materi esensial

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: 1) Terpusat pada peserta didik, 2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, 3) Tujuan pembelajaran spesifik, 4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, 5) Pembelajaran lebih bersifat individual, 6) Interaksi menggunakan multi metoda; aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, 7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, 8) Berorientasi pada kebutuhan individu, 9) Umpan balik langsung, 10) Menggunakan modul, 11) Belajar di lapangan (praktek), 12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.³⁰

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka Belajar berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi.³¹

³⁰ Jamilatun Nafi'ah, "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah", Jurnal Auladuna

³¹ Yandi Chidliir, "Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka: Siap Menjadi Agen Perubahan Bangsa!", Redaksi Guru Inovatif
<https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/memahami-karakteristik-kurikulum-merdeka-siap-menjadi-agen-perubahan-bangsa> diakses pada Jumat, 8 Desember 2023, jam 20.26

Literasi dan numerasi menyimpan manfaat penting bagi kehidupan para pembelajar. Numerasi sendiri adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, untuk pekerjaan, dan termasuk dalam masyarakat. Begitu juga dengan literasi, adanya peningkatan literasi agar seseorang mampu mengelola serta memaknai pengetahuan dan informasi yang diterima.³²

3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran

Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.³³

Pada kurikulum Merdeka pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan

³² Beti Istanti Suwandayani, *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, (Malang: UMM Press, 2019)

³³ Mahfudz Reza Fahlevi, "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka", *Jurnal Sustainable* Vol 5, No 1, (2022) hlm 17

individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran.³⁴

Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada dibawah kendalir guru, diantaranya; konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa saat ini dalam perjalanannya.³⁵

E. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum SMA/MA terdiri dari 2 fase yaitu: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Struktur kurikulum SMA/MA terbagi menjadi 2, yaitu:³⁶

- a. Pembelajaran intrakurikuler
- b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 30% total JP per tahun.

³⁴ Desy Wahyuningsari, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar", Jurnal Jendela Pendidikan Vol 2, No 4 (November 2022)

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, h. 13

F. Konsep Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis, artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian untuk dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.³⁷

Dalam perencanaan pembelajaran di kurikulum merdeka terdapat beberapa langkah:

4) Memahami Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase pondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis *finish*, pemerintah membuatnya ke

³⁷ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019) hlm 8

dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun. Memahami CP adalah langkah pertama yang sangat penting. Setiap pendidik perlu familiar dengan apa yang perlu mereka ajarkan, terlepas dari apakah mereka akan mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri atau tidak³⁸

5) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum mengurutkan tujuantujuan tersebut, cukup merancang tujuantujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah.³⁹

³⁸ Susanti Sufyadi dkk, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Jakarta: kemendikbudristek, 2021) hlm 11

³⁹ Susanti Sufyadi dkk, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Jakarta: kemendikbudristek, 2021) hlm 15

6) Menyusun alur pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Bagi pendidik yang merancang alur tujuan pembelajarannya sendiri, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya akan disusun sebagai satu alur (*sequence*) yang berurutan secara sistematis, dan logis dari awal hingga akhir fase. Alur tujuan pembelajaran juga perlu disusun secara linier, satu arah, dan tidak bercabang, sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

1. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih umum
2. Alur tujuan pembelajaran harus tuntas satu fase
3. Alur tujuan pembelajaran perlu dikembangkan secara kolaboratif

4. .Alur tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pelajaran.
 5. Penyusunan alur tujuan pembelajaran tidak perlu lintas fase (kecuali pendidikan khusus).
 6. Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit.
 7. Tampilan tujuan pembelajaran diawali dengan alur tujuan pembelajarannya terlebih dahulu, baru proses berpikirnya
 8. Karena alur tujuan pembelajaran yang disediakan Kemendikbudristek merupakan contoh, maka alur tujuan pembelajaran dapat bernomor/huruf (untuk menunjukkan urutan dan tuntas penyelesaiannya dalam satu fase).
 9. Alur tujuan pembelajaran menjelaskan SATU alur tujuan pembelajaran, tidak bercabang.
 10. Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian CP, bukan profil pelajar Pancasila dan tidak perlu dilengkapi dengan pendekatan/strategi pembelajaran (pedagogi).⁴⁰
- 7) Merencanakan pembelajaran dan asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan

⁴⁰ *Ibid, hlm 19-20*

pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan saran.

Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Rencana pembelajaran ini dapat berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk modul ajar. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap daripada RPP.⁴¹

2. Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Pendidikan agama islam

Pendidikan merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat

⁴¹ *Ibid, hlm 23*

ditransformasi kepada generasi berikutnya. Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan memerlukan Pendidikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan.⁴²

Dalam masyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena itu Pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan agama islam di kalangan umat muslim merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup islam untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai Islam.⁴³

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib, sebagaimana terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37 Ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal. Pada ayat 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan

⁴² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan I (Mei: Deepublish, 2018), hlm 2

⁴³ *Ibid*, hlm 7

tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Jadi, berdasarkan Pasal 37 ayat 1 dan 2 menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan Pengalaman.⁴⁴

B. Dasar Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam sebagai aktivitas pembinaan kepribadian tentulah memiliki dasar/landasan dalam penyelenggaraannya baik pendidikan itu diselenggarakan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena

⁴⁴ Ahmad R, N Elis Kurnia Asih, Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah," Jurnal Syntax Admiation 3, No. 8, (2022): hlm 1008.

itu dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah (Hadis).⁴⁵

Berikut ulasan dasar Pendidikan agama islam:

a. Al Qur-an

Secara etimologis, Al Qur-an berasal dari kata *qa-ra-a* (قرأ) *yaqra'u* (يقرأ), *qira'atan* (قراءة) atau *qur'an* (قرآن) yang berarti mengumpulkan *al-jam'u* (الجمع) dan menghimpun *al dhammu* (الضم) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Alqur'an karena berisikan intisari semua *kitabullah* dan intisari dari ilmu pengetahuan.⁴⁶

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Alqur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Alqur'an.⁴⁷ Al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk bagi segenap manusia dalam mengemban misinya sebagai khalifatullah di bumi. Di dalamnya termuat berbagai aspek yang dibutuhkan manusia, seperti, aspek spiritual, sosial, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Pada hakikatnya Al-Quran itu merupakan khazanah yang penting untuk

⁴⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2021), hlm. 9

⁴⁶ Manna Khalil al-Qaththan. *Mahabits Fi' Ulum AlQur'an* (Riyadh" Maktabah Ma'arif, 1981). hlm. 20

⁴⁷ Manna Khalil al-Qaththan. *Mahabits Fi' Ulum AlQur'an*. hlm. 20

kehidupan dan kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Al-Quran merupakan pedoman pendidikan kemasyarakatan, moral dan spiritual (kerohanian).⁴⁸

b. Sunnah

Sunnah menurut bahasa berarti jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, baik jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela.⁴⁹ Sunnah atau hadis artinya adalah cara yang dibiasakan atau cara yang dipuji. Sedangkan menurut istilah bahwa hadis adalah perkataan Nabi, perbuatannya dan taqirinya (yakni ucapan dan perbuatan sahabat yang beliau diamkan dengan arti membenarkannya). Dengan demikian sunnah Nabi dapat berupa: sunnah Qauliyah (perkataan), Sunnah Fi'liyah (perbuatan), Sunnah Taqriryah (ketetapan).⁵⁰

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qurân itu sendiri, di samping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan islam karena karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya.⁵¹

⁴⁸ Andi Fitriani Djollong, "DASAR, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA", Jurnal Al-Ibrah, Volume VI Nomor 01 (Maret 2017), hlm 12

⁴⁹ Abuddin Nata, *Al Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah II)*, Cet. 7, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000). hlm 187

⁵⁰ Nazar bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Cet. 4 (Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 2003), hlm. 40

⁵¹ Andi Fitriani Djollong, "DASAR, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA", Jurnal Al-Ibrah, Volume VI Nomor 01 (Maret 2017), hlm 12

c. Ijtihad

Syariat Islam adalah suatu hukum ketuhanan dan ijtihad merupakan suatu jalan untuk mendapatkan ketentuan-ketentuan hukum dalildalil, untuk itu dan sebagai cara untuk memberikan ketentuan hukum yang timbul karena tuntutan kepentingan hukum Islam ijtihad ini menjadi suatu keharusan praktis. “Ijtihad menurut istilah ulama ushul fiqih mencurahkan segala kesungguhan (tenaga dan pikiran) untuk menemukan hukum syar’I dari dalil-dalil yang tafshi dari kaidah-kaidah hukum syara’ Objek ijtihad ialah setiap peristiwa hukum, baik sudah ada nashnya yang bersifat zanni maupun belum ada nash-nya sama sekali. Ijtihad adalah dogma yang penting sekali bagi pembinaan dan perkembangan hukum Islam. Terbuka bebasnya ijtihad dalam hukum Islam, tidak berarti bahwa setiap orang boleh melakukan ijtihad, melainkan hanya orang-orang yang telah memiliki syarat-syarat tertentu pula, baik yang berhubungan dengan sikap ketika menghadapi nash-nash yang berlawanan.⁵²

Selain dari dasar utama yang di atas, masih ada dasar yang lain dalam negara kita. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

⁵² Idrus H. Alkaf. *Ijtihad Menjawab Tantangan Zaman* (Solo : CV Ramadhani, 1988) hlm

untuk mempunyai dasar- dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari segi:⁵³

- a. Dasar Yuridis, yaitu: dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau pun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.
- b. Dasar ideal, yaitu: dasar yang bersumber dari falsafah Negara Pancasila, di mana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- c. Dasar sosial. Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar, yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di alam sesudah mati. Suatu yang mutlak pula, yaitu Allah Saw Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugrah kepada manusia yang beragama.

⁵³ Andi Fitriani Djollong, "DASAR, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA", Jurnal Al-Ibrah, Volume VI Nomor 01 (Maret 2017), hlm 13

C. Tujuan Pendidikan agama islam

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 Ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan Agama menyebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedangkan pada ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁵⁴

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab III Pasal 8 Ayat 2 tentang Pendidikan Keagamaan, juga disebutkan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.⁵⁵

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang setiap aspeknya dipengaruhi oleh ajaran Islam. Seseorang yang memiliki kepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut "*Muttaqun*". Oleh karena itu, pendidikan agama Islam juga

⁵⁴ https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf diakses pada Ahad, 10 Desember 2023 jam 17.48

⁵⁵ https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf diakses pada Ahad, 10 Desember 2023 jam 17.50

berarti membentuk manusia yang bertakwa. Pendidikan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan untuk membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan bukanlah suatu objek yang tetap dan statis, melainkan mencakup keseluruhan kepribadian seseorang dalam hubungannya dengan kehidupan mereka.⁵⁶

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Elsa Aprilia, 2022 dengan judul “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian ini implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Muhammadiyah 1 Semarang sudah dilaksanakan sejak tahun 2020 dan sudah berjalan dengan cukup baik, meskipun memerlukan banyak penyempurnaan karena berbagai pihak yang terkait masih dalam proses penyesuaian. Hal tersebut dapat tergambarkan dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung

⁵⁶ Siti Aisyah Panjaitan, “Hakikat Tujuan Pendidikan Islam”, *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol 7, no 4 (November, 2023)

seperti membentuk tim khusus guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, perencanaan kurikulum operasional sekolah, Menyusun alur tujuan pembelajaran dan modul ajar, dan merencanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran pihak sekolah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan tidak mengintervensi guru dan peserta didik, sehingga suasana belajar mengajar di dalam dan luar kelas berlangsung secara efektif. Guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dikelas menekankan pentingnya akan tujuan materi, kemandirian, dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari sehingga tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan. Selanjutnya untuk penilaian atau evaluasi dengan menerapkan beberapa bentuk asesmen, yaitu asesmen diagnostik, formatif dan sumatif.⁵⁷

2. Jurnal penelitian Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, Puji Rahayu (2022) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah membuat perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka berupa perangkat pembelajaran sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen

⁵⁷ Nur Elsa Ayu Aprilia, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang”, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022

diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif. Kedua, SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis proyek baik proyek jangka pendek maupun proyek jangka panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Ketiga, SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan.⁵⁸

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Aini Qolbiyah (2022), dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil dari penelitian ini adalah Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang fleksibel dan memberikan keleluasaan sekolah untuk mengeksplorasi sesuai dengan sarana-prasarana, input, dan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi pelajaran PAI secara esensial. Siswa juga lebih maksimal mengembangkan potensinya. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat sesuai dengan mata pelajaran PAI karena pembelajaran

⁵⁸ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah dan Puji Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Journal of Educational and Language Research* Vol.1, No.12, (Juli 2022)

dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan antara fase satu ke fase yang lain. PAI harus disampaikan secara bertahap dan menyeluruh serta dimulai dari hal yang paling dasar yaitu penanaman akidah yang kuat baru kemudian berlanjut ke ranah yang lainnya.⁵⁹

C. Kerangka berpikir

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah mampu menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang memerlukan adanya sebuah proses perencanaan, pengarahannya, mengkoordinasi, mengontrol, serta mengkomunikasikan agar dapat berguna dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang dan terperinci serta penerapan kurikulum merdeka ini bersifat fleksibel. Pada proses perancangan kurikulum merdeka yang dilakukan mengacu pada aspek-aspek utama kurikulum merdeka diantaranya, pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka, perangkat pembelajaran, kesiapan SDM, sarana prasarana, pembiayaan, P5 dan asesmen. Berdasarkan pengertian diatas, penulis akan menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut.

⁵⁹ Aini Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Vol. 1, No. 1, (2022), hlm 44-48.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana dalam penelitiannya melalui penyelidikan keadaan atau kondisi yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang secara langsung atau pelaku yang dapat diamati.⁶⁰ Dengan demikian, jenis penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan kondisi lapangan berdasarkan hasil riset mengenai implementasi, faktor pendukung, serta faktor penghambat kebijakan kurikulum Merdeka belajar pada mata Pelajaran Pendidikan agama islam kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang berlokasi di Jl, Piyungan-Prambanan No. 2, Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, D.I. Yogyakarta 55572.

⁶⁰ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 92

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah ujian seminar proposal yaitu, pada bulan Januari-Februari 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

2. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah Proses penerapan kurikulum Merdeka belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang

diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁶¹ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶² Adapun wawancara dibagi menjadi dua:

- a. Wawancara terstruktur, adalah peneliti menggunakan instrumen wawancara yang dimana peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi yang ingin di gali.
- b. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara bebas yang dimana peneliti mengajukan pertanyaan secara spesifik.

Dalam tahap wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah. Wawancara dilakukan secara

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 310.

⁶² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135

langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas X selaku sumber utama. Dalam wawancara pertanyaan yang diajukan dapat diperdalam dan diperluas sesuai dengan permasalahan yang dibahas agar informasi yang didapat lebih maksimal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶³

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang akurat mengenai implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti guna untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara. Melaksanakan wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dikembangkan terdiri dari 2 aspek yaitu proses

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm.149.

pembelajaran dan factor pendukung dan penghambat mata Pelajaran tersebut.

E. Keabsahan Data Penelitian

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, tentunya menggunakan jenis kredibilitas dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Berdasarkan Lamanya Waktu Penelitian

Dalam hal ini, peneliti menggunakan waktu dalam mencari data di lapangan dengan mengadakan wawancara mendalam kepada narasumber yang dilakukan tidak hanya sekali, tetapi berulang kali. Hal ini bertujuan: (1) agar data dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti, (2) agar memahami atau mengalami sendiri kompleksitas situasi, dan (3) agar dapat menghindarkan distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan.

2. Peningkatan Ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti membaca berbagai referensi buku dan menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya.

3. Pendekatan Triangulasi

Pendekatan triangulasi yaitu melakukan *crosscheck* secara mendalam dari berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh-tokoh ahli di bidang penelitian ini. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dengan demikian, teknik pengamatan triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya penggunaan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tunas, dan pasti.

Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data yakni dengan menggabungkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik pencarian dan penyusunan data terstruktur terhadap pemerolehan data pada waktu wawancara, observasi serta dokumentasi, kemudian dikategorikan dengan cara pengorganisasian, dilakukan sintesa, disusun sebuah pola, memilih yang akan dipelajari dan dianggap penting, serta menghasilkan sebuah kesimpulan, dengan demikian dapat diinterpretasikan dengan mudah, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.⁶⁴

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁵

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 247

⁶⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan etik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Profil SMA Muhammadiyah Boarding School

Yogyakarta

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Boarding School
Yogyakarta
- b. NPSN : 60724851
- c. Alamat : Jl. Piyungan KM2, Marangan, Bokoharjo,
Prambanan, Sleman, DIY, 55572
- d. Tahun Berdiri : 2011
- e. Status Sekolah : Swasta
- f. Akreditasi : A
- g. No. SK : 16.01/BAP-SM/TU/X/2014
Akreditasi
- h. Luas Sekolah : 28 ha
- i. Nomor Telepon : (0274) 454 2008
- j. Email : mbs_yogya@yahoo.com
- k. Website : <https://mbs.sch.id/>

2. Sejarah Sekolah

Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) atau lebih dikenal sebagai MBS, didirikan di pinggiran timur Kabupaten Prambanan, tepatnya di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan. Hal ini dikarenakan keprihatinan kader muda Muhammadiyah akan minimnya generasi kader persyarikatan di Prambanan dan sekitarnya. Sejumlah tokoh muda, di antaranya Muhammad Nashirul Ahsan, yang merupakan alumni LIPIA Jakarta dan menjadi tenaga pendidik di pesantren non-Muhammadiyah, mengajukan gagasan untuk mengembangkan SMP Muhammadiyah 1 Prambanan menjadi pesantren dengan kurikulum terpadu.

Gagasan ini disetujui oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Prambanan dan Kepala SMP 1 Muhammadiyah Prambanan. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perbedaan pandangan dengan beberapa tenaga pendidik internal SMP 1 Muhammadiyah Prambanan. Ternyata tidak semua guru sepakat dengan ide pengembangan SMP 1 Muhammadiyah Prambanan menjadi pesantren. Akhirnya ide dan gagasan yang sudah matang menjadi mentah kembali, tim pengembang melakukan beberapa upaya, salah satunya dengan berkoordinasi dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta untuk mendirikan Pesantren.

Ketua PWM Yogyakarta pada saat itu Dr. H. Agung Danarto, M.Ag memberi dukungan penuh untuk melanjutkan proses yang sudah

berjalan, “kalau sulit untuk mengembangkan yang sudah ada, dirikan saja pesantren baru di Prambanan” begitu pernyataan beliau sebagai bentuk dukungan dan memantik semangat para pemuda. Berbekal motivasi dari PWM, para tokoh muda akhirnya memutar haluan, rencana awal dari pengembangan, menjadi pendirian pesantren. Berbagai upaya menggalang dukungan dilakukan, salah satunya adalah meminta nasehat dari sesepuh Muhammadiyah, Bapak Prof. Dr. Amien Rais, M.A, beliau setuju dan siap menjadi penasehat, dukungan dari tokoh juga diperoleh dari ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, ketua PP Aisyiyah Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Suranto, Wakil Bupati bapak Drs. Sri Purnomo, M.Si.

Setelah mendapatkan dukungan dari para tokoh, langkah selanjutnya adalah menentukan lokasi pendirian pesantren. Ide muncul untuk membeli sebidang tanah dengan dana dari masyarakat melalui penggalangan dana. Selain itu, juga dipertimbangkan pemanfaatan lahan milik Kraton Ngayogyakarta. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak kraton, pada tanggal 20 Januari 2008, Pondok Pesantren MBS Yogyakarta diresmikan dengan peletakan batu pertama oleh Prof. Dr. Amien Rais, M.A. Dana dari penggalangan tersebut digunakan untuk pembebasan tanah, sehingga terbangunlah gedung pertama MBS Yogyakarta.

Sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta tidak terlepas dari keberadaan Pondok Pesantren Modern

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 20 Januari 2008 yang dipimpin oleh seorang direktur yaitu H.M. Nashirul Ahsan, Lc. SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan bagian dari kelanjutan jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Awal pendirian SMA ini didasari atas dorongan dan anjuran para wali santri tingkat SMP agar bisa tetap melanjutkan di PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Maka pada bulan Juli tahun 2011 menjadi awal Tahun Ajaran Baru untuk SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Pendirian SMA ini diperkuat dengan adanya SK dari Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman No. 362/KPTS/2011 tanggal 24 Oktober 2011. Awal berdirinya sekolah ini dikepalai oleh Didik Riyanta, S. Sos.I. SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sekarang dikepalai oleh Roiq, Lc.

3. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki visi: “Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren Yang Berkualitas dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan AL-Quran dan As-Sunnah.” Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang disusun berdasarkan visi di atas, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan pesantren yang memadukan kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional.
- b. Menjadikan lembaga pendidikan yang senantiasa memelihara nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan kader-kader Muhammadiyah yang siap melaksanakan gerakan dakwah Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
- d. Menyiapkan calon pemimpin yang jujur, amanah, cerdas dan berwawasan luas serta bertanggung jawab.
- e. Menyelenggarakan pendidikan yang menyiapkan santri sebagai pelopor, pelangsunng dan penyempurna nilai-nilai Islam khususnya bagi santri dan umat pada umumnya.

4. Tujuan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Tujuan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta secara umum adalah mewujudkan SMA yang dinamis, lincah, dan efektif dengan indikator sebagai berikut:

- a. Tercapainya peserta didik yang intelektual dan berwawasan pengembangan potensi peserta didik.
- b. Tercapainya peserta didik sebagai penggerak nilai-nilai Islami berdasar Al-Quran dan As-Sunnah
- c. Tercapainya peserta didik yang *faqih*/faham agama dengan baik.

- d. Terciptanya calon pemimpin yang jujur, amanah, cerdas, berwawasan luas dan bertanggung jawab
- e. Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik).
- f. Terlaksananya pengembangan kurikulum
- g. Tercapainya standar isi (kurikulum)
- h. Terlaksananya standar proses pembelajaran
- i. Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasi sekolah.
- j. Terlaksananya pembiasaan peserta didik melaksanakan salat berjamaah.
- k. Terciptanya peserta didik memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup di sekitarnya.
- l. Tercapainya prestasi di bidang akademik.
- m. Tercapainya prestasi di bidang non akademik.

5. Tenaga Pendidik

Salah satu faktor penentu untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar yaitu dengan melihat latar belakang pendidikan guru tersebut, guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan sesuai dengan kualitas yang dihasilkan dari lembaga tersebut. Selanjutnya, tenaga pendidik juga didukung oleh tenaga pegawai yang kompeten agar proses belajar mengajar tidak terhambat. Adapun data pendidik dan

kepegawaian di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta
sebagai berikut:⁶⁶

NO.	NAMA	FORMASI	STRUKTURAL	PENDIDIKAN
1	Esti Priastuti, S.Pd.	B. INDONESIA	Kepala Bimbel	S1
2	Nafiana Dwi Amalia, S.Pd.	B. INDONESIA	Staf Admisi	S1
3	Okisa Adelia, S.Pd.	B. INDONESIA	Guru Fungsional	S1
4	Eko Sugiarto, S.Pd.	B. INDONESIA	Staf Kesiswaan Putra	S1
5	Kusworo Rini Handayani, S.S.	B. INDONESIA	Staf Kesiswaan Putri	S1
6	Niqmah Nur Alifah, S.Pd.	B. INDONESIA	Guru Fungsional	S1
7	Suci Mardiningsih, S.Pd.	B. INDONESIA	Guru Fungsional	S1
8	Fahrud Mufadil, S.Pd.	B. INDONESIA	Guru Fungsional	S1
9	Lin Shofwata Dzikriya, S.S., M.A.	B. INDONESIA	Guru Fungsional	S2
10	Lintang Ratri Handaru Putri, S.S.	B. INDONESIA	Guru Fungsional	S1
11	Rinna Fitriyah, S.Pd.	B. INGGRIS	Kabag Humas dan Admisi	S1
12	Atikah Hanifati Asry, S.Pd.	B. INGGRIS	Guru Fungsional	S1
13	Desti Putri Setyaningrum, S.Pd.	B. INGGRIS	Staf Lembaga Studi Lanjut	S1
14	Fitria Evy Mutmainah, S.Pd.	B. INGGRIS	Guru Fungsional	S1
15	Hikmatul Azizah, S.Pd.	B. INGGRIS	Guru Fungsional	S1
16	Atika Rusmawati Putri, S.Pd.	B. INGGRIS	Guru Fungsional	S1
17	Okta Dihartoni, S.S.	B. INGGRIS	Kabid Kurikulum SMP	S1
18	Ahmad Jihad Satriyo, S.Pd.Gr.	B. INGGRIS	Staf Perpustakaan	S1
19	Riyan Susilowati, S.Pd.	B. JAWA	Bendahara Bimbel	S1
20	Indra Oktora, S.Pd.	B. JAWA	Staf Kesiswaan Putra	S1
21	Suharni, S.Pd.	B. JAWA	Guru Fungsional	S1
22	Iswatmi, S.Pd.	BAHASA INDONESIA	Guru Fungsional	S1
23	Zhiulita, S.Pd.	BIOLOGI	Bendahara Penerimaan	S1
24	Rini Hardiyanti, M.Pd.	BIOLOGI	Guru Fungsional	S2
25	Frista Mufti Faisyah Dewanti, S.Pd.	BIOLOGI	Guru Fungsional	S1
26	Esti Rosiana, S.S., S.Psi., M.Psi., Psikolog	BK	Kabag Attanwir Konseling	S2
27	Imam Wahyu Pratama Sutrisno, S.Sos.	BK	Staf Attanwir Konseling	S1
28	Dinar Dewi Utami, S.Sos.	BK	Guru Fungsional	S1
29	Maryani, S.Pd.	EKONOMI	Guru Fungsional	S1
30	Rahayu Saraswati, S.E., M.E.K.	EKONOMI	Guru Fungsional	S2
31	Zanuar Rahmat Hadi, S.Pd.	FISIKA	Staf Laboratorium IPA	S1
32	Astuti Mahardika, M.Pd.	FISIKA	Kepala Laboratorium IPA	S2
33	Rulli Aurilia Oktapina, S.Pd.	FISIKA & IPA	Kabag Kurikulum Umum	S1
34	Yuliana Anjasari, S.Pd.Si.	FISIKA & IPA	Guru Fungsional	S1
35	Suko Nugroho, S.Pd.	GEOGRAFI	Staf Admisi	S1
36	Siti Rohmawati, S.Pd.	GEOGRAFI	Guru Fungsional	S1

⁶⁶ Dokumen SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang diperoleh secara langsung dari TU.

37	Syamsudin, S.Kom.	INFORMATIKA	Kepala Kantor	S1
38	Eka Yani, S.Kom.	INFORMATIKA	Guru Fungsional	S1
39	Nur Anik Jamilah, S.Pd.Gr.	IPA	Staf Laboratorium IPA	S1
40	Eni Sulichah, S.Pd.	IPA	Guru Fungsional	S1
41	Rahmat Dwi Krestianto, S.Pd.	IPA	Guru Fungsional	S1
42	Santi Destiyana Sayekti, S.Pd.	IPA	Guru Fungsional	S1
43	Agus Yuliyanto, S.Pd., M.Pd.	IPS	Kabid Al Islam & Kemuhmadiyah	S2
44	Chabib Ludfiansyah, S.Sos.	IPS	Staf Admisi	S1
45	Sri Widi Astuti, S.Pd.	IPS	Guru Fungsional	S1
46	Uswatun Chasanah, S.Pd.	IPS	Staf Kurikulum Umum	S1
47	Tusilah, S.Pd.	IPS	Guru Fungsional	S1
48	Okta Ariyanti, S.Pd.	IPS & SOSIOLOGI	Staf Humas	S1
49	Suryanto, S.Pd.	KIMIA	Kepala Lembaga Studi Lanjut	S1
50	Lisa Dwiana, S.Pd.	KIMIA	Kabid Kurikulum SMA	S1
51	Hidayatun Nafiah, S.Pd.	KIMIA	Kabid Studi Lanjut Umum	S1
52	Muhammad Kholis Al-Huda, Lc.	MAPEL SYAR'I	GTT	S1
53	Istianah	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	D1
54	Dr. Kharis Nugroho, Lc., M.A.	MAPEL SYAR'I	GTT	S3
55	Agust Yudha Perwira, S.Hum.	MAPEL SYAR'I	Kepala Laboratorium Komputer	S1
56	Fatkhul Amri Kemalsyah, S.Hum.	MAPEL SYAR'I	Staf Admisi	S1
57	Arif Wardoyo, S.Pd.I.	MAPEL SYAR'I	Staf Kurikulum Ismuba	S1
58	Mashobihatul Lailiyah, S.H.I.	MAPEL SYAR'I	GTT	S1
59	Mukhammad Sholikhin, Lc., M.H.	MAPEL SYAR'I	Kabid Studi Lanjut Timteng	S2
60	Ali Fatwa	MAPEL SYAR'I	Staf Bimbel	SMA
61	Prayono Nur Sigit, Lc.	MAPEL SYAR'I	GTT	S1
62	Nur Kholis Majid, S.E.I.	MAPEL SYAR'I	Staf Al Islam & Kemuhmadiyah	S1
63	Saiful Umam, S.St.	MAPEL SYAR'I	Staf Bimbel	S1
64	Ahid Rahmawati, S.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S1
65	Jauhary Nuruddin, Lc., M.H.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S2
66	Adi Haironi, M.Pd.I.	MAPEL SYAR'I	GTT	S2
67	Bahari Ali Albara, Lc.	MAPEL SYAR'I	GTT	S1
68	Putri Qurrata A`yun, Lc., M.H.	MAPEL SYAR'I	GTT	S2
69	Roid Umami, Lc.	MAPEL SYAR'I	Kabag Kurikulum Ismuba	S1
70	Syarifah Layli, S.Pd., M.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S2
71	Farkhan Zulfa, S.Hum.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S1
72	Ahmad Khomsa Hariadi, S.Sos.	MAPEL SYAR'I	Staf Perpustakaan	S1
73	Khamim Sururi, M.Pd.I.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S2
74	Nur Muhammad, S.Pd.I., M.Pd.	MAPEL SYAR'I	Staf Al Islam & Kemuhmadiyah	S2
75	Ummi Nafi`ah, S.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S1
76	Mohammad Rijal Mustaqim, M.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S2
77	Fithri Latifatunnisaa, S.Ag.	MAPEL SYAR'I	Staf Kesiswaan Putri	S1
78	Miftahul Jannah, S.Ag.	MAPEL SYAR'I	Staf Kurikulum Ismuba	S1
79	Muhammad Rasyid Ridha, M.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S2

80	Elis Nurhasanah, S.Ag.	MAPEL SYAR'I	Staf Kurikulum Ismuba	S1
81	Kholifatul Hidayah, S.Pd., M.Pd.	MAPEL SYAR'I	Staf Kurikulum Ismuba	S2
82	Rifki Yuldi Pratama, S.Sos.	MAPEL SYAR'I	Staf Attanwir Konseling	S1
83	Muhammad Robianto, S.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S1
84	Mouhan Akhyar Kho'ad, Lc.	MAPEL SYAR'I	Staf Lembaga Studi Lanjut	S1
85	Wahyu Dwi Taryanto, S.Pd., M.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S2
86	Linda Alfionita, S.Ag.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S1
87	Rizka Amalia Yuniati, S.Ag.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S1
88	Wakhidatul Mahmudah, S.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S1
89	Meida Nugraha Wisty, S.Pd.	MAPEL SYAR'I	Guru Fungsional	S1
90	Nila April Yani, S.Pd.Si.	MATEMATIKA	Staf Kurikulum Umum	S1
91	Berliana Murdiyati, S.Pd.	MATEMATIKA	Bendahara Pengeluaran	S1
92	Wahyu Hidayat, S.Pd.Si.	MATEMATIKA	Kabid Admisi	S1
93	Noly Setiyadi, S.Pd.	MATEMATIKA	Kabid Multimedia MBS TV	S1
94	Muhammad Amirul Mukminin, S.Pd.	MATEMATIKA	Guru Fungsional	S1
95	Yuliani, S.Pd.	MATEMATIKA	Guru Fungsional	S1
96	Anisa Pujisari, S.Pd.Gr.	MATEMATIKA	Staf Kurikulum Umum	S1
97	Sintiya Wahyu Lestari, S.Pd.	MATEMATIKA	Guru Fungsional	S1
98	Eko Supriyanto, S.Pd.	MATEMATIKA	Guru Fungsional	S1
99	Amalia Muthia Sayekti, M.Pd.	MATEMATIKA	Guru Fungsional	S2
100	Elli Susilawati, S.Si, M.Pd.	MATEMATIKA	Guru Fungsional	S2
101	Diana Hidayati Nur Avivah, S.Pd.	MATEMATIKA	Guru Fungsional	S1
102	Hasan Bambang Subekti, S.Pd.Gr.	MATEMATIKA & PJOK	Staf Kesiswaan Putra	S1
103	Dwi Rizki Pratama, S.Pd.	PJOK	Guru Fungsional	S1
104	Deny Suryo Wijanarko, S.Pd.	PJOK	Guru Fungsional	S1
105	Bondhan Ari Pradika, S.Pd.	PJOK	Guru Fungsional	S1
106	Haidar Rasyad Al Fauzi, S.Pd.	PJOK	Guru Fungsional	S1
107	Nadia Ditasari, S.Pd.	PKN	Staf Humas	S1
108	Marwadin Abdul Majid, S.Pd.Gr.	PKN	Staf Kesiswaan Putra	S1
109	Priyanti, S.Pd.	PKN	Guru Fungsional	S1
110	Ramadanti Eka Pertiwi, S.Pd.	PKN	Guru Fungsional	S1
111	Eny Nur Rochmahwati, S.Pd.	PKN	Guru Fungsional	S1
112	Mita Choirunisa, S.Pd.	PKN	Guru Fungsional	S1
113	Yunianti, S.Pd.	PRAKARYA	Guru Fungsional	S1
114	Moch. Fachruddin Bahar, M.Sn.	PRAKARYA	Guru Fungsional	S2
115	Zulfa Ihsantin Najikhah, S.Kom.	PRAKARYA & INFORMATIKA	Guru Fungsional	S1
116	Lucky Liquida, S.Kom.	PRAKARYA & INFORMATIKA	Sekretaris Bimbel	S1
117	Ana Febriani, S.Pd.	SEJARAH	Guru Fungsional	S1
118	Lukman Hakim, S.Pd.	SEJARAH	Guru Fungsional	S1
119	Diandra Arumsari, S.Pd.	SEJARAH PEMINATAN	Guru Fungsional	S1
120	Rizki Lestaringrum, S.Sos.	SOSIOLOGI	Staf Kesiswaan Putri	S1
121	Cahyo Purnomo Aji, S.Pd.	SOSIOLOGI & SEJARAH INDO	Staf Kesiswaan Putra	S1

6. Data Siswa

Siswa/santri SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta berasal dari alumni SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, selain itu juga berasal dari alumni SMP/MTs dari luar pesantren dengan sistem pendidikan *takhasus* (kelas persiapan) selama satu tahun. Program ini dimaksudkan untuk dapat menjembatani peserta didik dari sekolah umum yang ingin melanjutkan sekolah di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Selama mengikuti program ini peserta didik diharapkan mampu menguasai bahasa Arab dan materi Pendidikan Agama Islam sehingga ketika sudah masuk ke jenjang SMA peserta didik tersebut dapat menyeimbangkannya dan tidak terlalu tertinggal dengan peserta didik yang berasal dari SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Karena materi Pendidikan Agama Islam di sekolah ini hampir seluruhnya menggunakan bahasa Arab.

Adapun latar belakang siswa yang belajar di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta berasal dari sekitar Yogyakarta dan berbagai provinsi di Indonesia. Diantaranya Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, DKI Jakarta, Bali, Lampung, Bengkulu, Sumatera Barat, Riau, Batam, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Makassar, dan Papua. Berikut tabel jumlah siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024.

Kelas	Jumlah kelas	Jumlah siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
X	11	231	146	377
XI	11	157	166	323
XII	11	172	198	370
Takhasus	4	59	51	110
Total				1.180

B. Penyajian Data dan Pembahasan

Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, sebagaimana rumusan masalah yang terdapat pada bab I, maka indikator yang akan dipaparkan yaitu: 1) implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

Kebijakan kurikulum merdeka belajar merupakan hasil evaluasi dari kurikulum 2013 yang dikeluarkan Kemdikbudristek untuk pembelajaran peserta didik di sekolah. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, kebijakan kurikulum Merdeka Belajar merupakan pemberian kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk

berinovasi, bebas belajar, mandiri dan kreatif. Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar cukup baik dan dianggap sebagai kebijakan besar untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia agar lebih baik dan lebih maju. Selain itu, kebijakan kurikulum Merdeka Belajar mempunyai arah dan tujuan yang menawarkan kemandirian dan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk menggali potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat dan keterampilan masing-masing peserta didik. Dengan kemerdekaan dan kebebasan tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia semakin maju, berkualitas, serta mampu memberikan dampak positif terhadap kemajuan bangsa dan negara.⁶⁷

Menurut Ustaz Roiq, Lc selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta:

“Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih apa yang mereka sukai, serta menyesuaikan cara belajar dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakter individu peserta didik agar dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing dari mereka.”⁶⁸

Senada dengan itu, Ustzah Rulli selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta mengatakan:

⁶⁷ Evi dkk. Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Science Education I* (2022): 121.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ustaz Roiq selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, pada tanggal

“Kurikulum Merdeka, seperti namanya, menghadirkan harapan bahwa proses pembelajaran akan menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi para siswa. Di dalam kelas kan anak-anak didorong untuk menikmati proses belajar dengan penuh semangat. Nah, kunci dari keberhasilan ini ketertarikan peserta didik untuk belajar terlebih dulu. Ketika minat mereka telah terbangun, maka proses penerimaan materi akan menjadi lebih lancar dan efektif. Pentingnya inisiatif belajar ini bisa dicapai melalui berbagai upaya, baik terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan maupun melalui kepribadian dan pendekatan guru. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajar dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik kelasnya. Di sisi lain, siswa juga diberikan kebebasan dalam proses belajar mereka, tanpa adanya tekanan atau keterpaksaan. Dengan demikian, suasana belajar bisa tercipta menjadi lebih dinamis, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka dengan lebih bebas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal dan berkesan.”⁶⁹

Sedangkan menurut Ustazah Miftahul Jannah, S. Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta mengatakan:

“Kurikulum Merdeka Belajar ini menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan lebih bebas. Ini berarti tidak hanya memperluas cakupan materi yang diajarkan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat mereka secara mendalam. Dengan pendekatan ini, belajar tidak lagi terasa sebagai kewajiban yang monoton, melainkan menjadi sebuah kesenangan yang memotivasi siswa untuk mencari pengetahuan dengan penuh semangat. Melalui kebebasan ini, diharapkan setiap individu dapat menemukan potensi terbaik mereka dan menjadi pembelajar yang bersemangat dan berprestasi.”⁷⁰

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ustazah Rulli Aurillia, S. Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, pada tanggal 24 April 2024

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ustazah Miftahul Jannah, S. Pd selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, pada tanggal 28 Maret 2024

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Boarding School telah berlangsung selama satu semester ini, dimulai sejak tahun pelajaran baru 2023/2024. Kurikulum ini diterapkan khusus untuk siswa baru di kelas X, sementara siswa kelas XI dan XII tetap melanjutkan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa fase, yaitu fase A-F, di mana untuk tingkat SMA terdapat dua fase, yakni fase E dan F. Fase E diterapkan pada kelas X, sementara fase F diterapkan pada kelas XI dan XII. Maka, penerapan Kurikulum Merdeka dimulai dari awal, yaitu dengan fase E, untuk memastikan proses pembelajaran yang konsisten dan efektif. Salah satu perbedaan signifikan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K13) adalah pada penguatan karakter siswa. Kurikulum Merdeka memperkuat aspek ini dengan alokasi waktu khusus yang disebut P5. Berbeda dengan K13, di mana penguatan karakter tidak memiliki alokasi waktu khusus. Hal tersebut dikatakan oleh ustazah Rulli ketika wawancara:

“Penerapan kurikulum disini baru terlaksana tahun ajaran ini di kelas X, di kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 13. Karena di kurikulum merdeka ini ada beberapa fase. Di SMA ada dua fase, fase E dan fase F. Fase E ini untuk kelas X, disini mempelajari semua rumpun, rumpun IPA dan IPS. Untuk fase F itu kelas XI dan XII. Jadi kalau kita memakai kurikulum merdeka harus dari kelas X, Fase E.”⁷¹

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat tiga jenis kegiatan pembelajaran yang mencakup pembelajaran intrakurikuler yang

⁷¹ Hasil wawancara dengan ustazah Rulli Aurillia, S. Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, pada tanggal 24 April 2024

disesuaikan secara terdiferensiasi sehingga siswa memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensi. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih materi ajar yang cocok dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Kedua, pembelajaran kokurikuler melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan prinsip pembelajaran antardisiplin yang bertujuan untuk pengembangan karakter dan kompetensi umum. Ketiga, pembelajaran ekstrakurikuler diadakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya yang tersedia bagi satuan pendidik. Alokasi waktu pelajaran dalam struktur kurikulum diatur secara keseluruhan dalam satu tahun dan disertai dengan rekomendasi alokasi waktu pelajaran jika dilakukan secara teratur setiap minggu.

Secara khusus, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta telah mengadopsi kurikulum internal sebelum adanya Kurikulum Merdeka. Sekolah ini memiliki kurikulum unik yaitu menggabungkan antara kurikulum umum dan kurikulum pondok. Hal ini dikarenakan latar belakang sekolah yang berbasis pondok pesantren, sehingga menggabungkan kedua jenis kurikulum tersebut. Dalam pembelajaran intrakurikuler, SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta mengikuti kurikulum sesuai acuan dinas. Sedangkan untuk struktur kurikulumnya menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah (menggombinasikan mata pelajaran umum dinas dengan mata pelajaran pondok). Di kelas X mata

pelajaran umum semua diajarkan, karena pada kurikulum merdeka pada fase ini, belum ada penjurusan. Penjurusan terdapat di kelas XI dan XII (fase F). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua fokus utama, yaitu bahasa Arab dan *dirosat Islamiyah*. Bahasa Arab dibagi menjadi beberapa submata pelajaran, seperti nahwu, shorof, tamrin lughoh, balaghoh, mahfuzot, dan imla. Sedangkan *dirosat Islamiyah* meliputi akhlak, tarikh, aqidah, fikih, hadis, tafsir, dan kemuhammadiyah.⁷²

Dalam pembelajaran kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Selama tahun ajaran 2023/2024, kegiatan ini diadakan sebanyak tiga kali dengan tema yang berbeda. Pertama, tema ini fokus pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi kebangsaan, dengan mengaitkannya secara khusus dengan peristiwa sejarah penting seperti Sumpah Pemuda. Melalui diskusi dan presentasi, siswa dapat mendalami makna dan relevansi Sumpah Pemuda dalam pembentukan nasionalisme. Pada tema kedua, mengangkat kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Melalui eksplorasi budaya lokal, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan interaksi langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, siswa belajar

⁷² Hasil wawancara dengan ustazah Rulli Aurillia, S. Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, pada tanggal 24 April 2024

menghargai dan memahami kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional yang melekat dalam kearifan lokal. Tema ketiga adalah kebhinekaan. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menjelajahi kekayaan budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan praktis. Mereka belajar tentang ragam adat dan tradisi dari berbagai suku dan daerah di Indonesia, mulai dari tarian tradisional, upacara adat, seni rupa, hingga kuliner khas setiap daerah. Kegiatan-kegiatan ini menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter siswa, memperkaya pemahaman mereka tentang Pancasila dan mendorong keterlibatan aktif dalam memelihara serta mengembangkan warisan budaya Indonesia. Hal ini disebutkan oleh ustazah Rulli pada wawancara berikut:

“Salah satu upaya kami dalam pembentukan karakter yaitu melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Kami telah melaksanakan di tahun ajaran ini sebanyak 3 kali dalam berbagai tema yang berbeda. Pertama kami fokus pada tema sumpah pemuda, yang kedua bertema tentang kearifan lokal dan tema terakhir yaitu kebhinekaan.”⁷³

Pembelajaran ekstrakurikuler di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta menawarkan beragam pilihan yang mendukung pengembangan keterampilan dan minat siswa. Dalam kurikulum tersebut, terdapat kegiatan wajib seperti Hizbul Wathan dan Tapak Suci yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan serta kedisiplinan siswa. Selain itu, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang tidak wajib, seperti Qiroah, Nasyid, Tata

⁷³ Hasil wawancara dengan ustazah Rulli Aurillia, S. Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, pada tanggal 24 April 2024

Boga, Hasta Karya, Jurnalistik, Kaligrafi, Karya Ilmiah Remaja, Angklung, KRM, Bulu Tangkis, dan Voli. Pilihan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan melalui kolaborasi dalam berbagai kegiatan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melalui tiga tahap, pertama adalah asesmen diagnostik, di mana guru melakukan penilaian awal untuk mengidentifikasi potensi, karakteristik, kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian siswa. Asesmen ini biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran untuk merencanakan metode pembelajaran yang sesuai. Kedua, perencanaan, di mana guru menyusun proses pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran, di mana guru secara berkala melakukan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran jika diperlukan. Pada akhirnya, guru juga dapat melakukan asesmen sumatif sebagai evaluasi akhir terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan kurikulum di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta bahwa kebijakan kurikulum Merdeka Belajar merupakan konsep yang baik karena dapat mengeksplorasi potensi, bakat, dan kreativitas peserta didik, Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong

peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang berarti. Ini menginspirasi guru untuk berkreasi dalam menyusun pengalaman belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mandiri dan merdeka dalam pengetahuan. Namun, kebebasan ini tidak bersifat mutlak yang bisa menimbulkan kekhawatiran, melainkan tetap berlandaskan pada aturan akademik yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, penerapan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X dapat berjalan cukup baik, meskipun memerlukan banyak penyempurnaan karena berbagai pihak yang terkait masih dalam proses penyesuaian. Hal tersebut dapat tergambarkan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap perencanaan

Para guru di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta mengaki bahwa perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting sebagai upaya mencapai keberhasilan belajar. Rencana pembelajaran yang tersusun secara terstruktur dan sistematis akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pemilihan materi,

metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan ini dilakukan melalui pembentukan tim khusus kurikulum pondok pesantren yang bertugas menentukan sub mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan, serta materi yang akan diajarkan. Tim ini juga bertanggung jawab dalam pemilihan buku atau kitab yang akan digunakan sebagai sumber belajar. Tim khusus juga membuat alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang disusun dan dikembangkan secara rinci dari materi atau topik tertentu yang berkaitan dengan capaian pembelajaran. Guru mata pelajaran pendidikan agama islam harus mampu menganalisis capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini tidak diabatasi oleh tahun ajaran, akan tetapi dikelompokkan dalam bentuk tahapan-tahapan sehingga fleksibel dalam pelaksanaannya. Perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selanjutnya adalah menyiapkan bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat menguasai semua materi pelajaran selama proses pembelajaran.

Modul ajar yang digunakan oleh SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan seperangkat alat atau media pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh tim khusus kurikulum. Modul ajar ini tidak hanya berisi materi pelajaran, tetapi

juga metode, petunjuk, dan pedoman yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, sekolah ini juga memiliki buku pelajaran yang khusus disusun oleh tim tersebut, sehingga materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang.

b. Tahap pelaksanaan

Pada dasarnya melaksanakan pembelajaran adalah pelaksanaan mengenai program yang telah dirancang dalam proses belajar mengajar di kelas. Kualitas alur tujuan pembelajaran yang telah dirancang menjadi penentu keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran. Jadi alur tujuan pembelajaran yang telah dirancang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Karena pelaksanaan pembelajaran yang baik berasal dari perencanaan pembelajaran yang baik pula.

Hasil observasi peneliti, di bawah pengawasan tim khusus kurikulum, terdapat pelaksana bagian kurikulum yang bertugas menjalankan dan mengawasi implementasi kurikulum di SMA Muhammadiyah Boarding School. Pelaksana bagian kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan dan mengawasi implementasi kurikulum di SMA Muhammadiyah Boarding School. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang

telah ditetapkan dalam kurikulum. Tugas mereka mencakup pengorganisasian jadwal pelajaran, pengawasan terhadap proses pembelajaran di kelas, serta evaluasi terhadap efektivitas metode yang digunakan dalam mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dilakukan dengan berbagai metode. Guru-guru dibekali dengan pelatihan Inhouse Training di awal pelajaran untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang beragam metode pembelajaran yang efektif. Dengan adanya pelatihan ini para guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Inhouse Training ini menjadi landasan bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang interaktif. Hal ini dipaparkan oleh ustazah Miftahul Jannah dalam wawancaranya.

“Tahap awal strategi pelaksanaan kurikulum mereka ini ada pelatihan *in house training* (IHT). Para guru memaksimalkan pada pelatihan ini karena masih sangat memerlukan arahan dan sharing tentang kurikulum merdeka. Mengingat baru akan dilaksanakan kurikulum ini tahun ajaran yang sekarang. Pelatihan ini sangat membantu para guru dalam memahami bagaimana konsep kurikulum merdeka itu sendiri”⁷⁴

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai teknik, mulai dari ceramah, diskusi, hingga penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ustazah Miftahul Jannah, S. Pd selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, pada tanggal 28 Maret 2024

pengalaman belajar mereka dalam memahami materi. Hal ini dipaparkan ustazah Rulli dalam wawancara berikut:

“Di sini kami menggunakan beberapa metode pengajaran. Diantaranya dengan teknik ceramah, diskusi hingga penggunaan teknologi. Pada awal ajaran baru, kami dari bagian kurikulum mengadakan pelatihan Inhouse Training untuk pelatihan para guru disini. Pelatihan ini diharapkan para guru bisa menghadirkan pembelajaran yang interaktif.”⁷⁵

Adapun kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru memberikan stimulus kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian pada kegiatan inti pembelajaran, peserta didik melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam prakteknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menggunakan bahasa Arab secara penuh, sehingga penyampain materi melalui ceramah dianggap lebih efektif untuk memudahkan pemahaman siswa. Namun salah satu kekurangan metode ceramah yaitu mudah membuat peserta didik bosan. Jadi untuk mengatasi hal tersebut, guru juga harus berinovasi dalam mengajar. Biasanya guru juga

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ustazah Rulli Aurillia, S. Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, pada tanggal 24 April 2024

melakukan diskusi dan praktik. Hal ini membuat anak lebih interaktif dan lebih mudah untuk memahami pelajaran. Disini guru memiliki peranan yang sangat penting, selain menguasai materi pembelajaran guru juga harus menguasai strategi dan metode pembelajaran. Guru harus selalu menciptakan suasana yang kondusif di kelas agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Pada kegiatan penutup, guru merefleksikan kembali materi yang telah diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru kembali mengingatkan peserta didik bahwa apa yang telah dipelajari dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan ustazah Miftahul Jannah dalam wawancara berikut.

“Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dibagi jadi tiga bagian: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebelum mulai, guru biasanya memberikan stimulus untuk menarik perhatian siswa. Dalam kegiatan inti, siswa mengikuti pelajaran yang kebanyakan pakai metode ceramah karena pelajaran ini sepenuhnya dalam bahasa Arab. Ceramah dianggap efektif untuk memudahkan pemahaman siswa. Tapi, ceramah bisa bikin bosan, jadi guru harus kreatif. Mereka seringkali menambahkan diskusi dan praktik biar lebih interaktif dan mudah dimengerti. Guru di sini punya peran penting, selain harus paham materi, mereka juga harus pandai menggunakan berbagai metode dan strategi mengajar, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Pada kegiatan penutup, guru akan mengulang dan merefleksikan kembali materi yang sudah diajarkan supaya siswa bisa lebih mengingat dan memahami. Terakhir, guru mengingatkan siswa untuk menerapkan pelajaran yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.”

c. Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen pada kurikulum untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga digunakan sebagai umpan balik dalam memperbaiki strategi yang telah ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat mengenai penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan⁷⁶.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, kegiatan evaluasi pembelajaran di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak yang terlibat yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selain itu, guru diwajibkan untuk melakukan refleksi mandiri terhadap kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan (capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, profil pelajar pancasila).

⁷⁶ Leli Halimah, Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Globalisasi (Bandung: Refika Aditama, 2020), 48.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding Shool Yogyakarta

Setiap pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat memperlancar dan mempersulit jalannya kegiatan. Untuk memperoleh data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya Guru yang selalu berusaha meningkatkan kompetensinya

Kurikulum ini sangat didukung dari pihak manajemen sekolah. Ada kebijakan baru yang bisa diterima dan diterapkan di sekolah ini. Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah adanya guru yang selalu berusaha meningkatkan kompetensinya. Guru yang terus-menerus mengembangkan diri melalui berbagai pelatihan, workshop, dan studi lanjutan memiliki kemampuan untuk mengadopsi dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum

Merdeka. Mereka tidak hanya menguasai materi ajar dengan baik, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menyenangkan, dan menantang bagi siswa. Dedikasi guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan optimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik. Hal ini dijelaskan ustazah Miftahul Jannah dalam wawancara berikut.

“Salah satu faktor penting yang mendukung Kurikulum Merdeka adalah guru yang selalu berusaha meningkatkan kompetensinya. Jadi, guru-guru mengikuti pelatihan, workshop, dan terus belajar bisa mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Mereka bukan cuma paham materi pelajaran, tapi juga bisa menciptakan suasana belajar yang asyik dan menantang buat siswa. Dengan guru yang terus beradaptasi dan belajar, proses pembelajaran jadi lebih optimal dan tujuan pendidikan bisa tercapai dengan lebih baik.”

2) Fasilitas yang mendukung

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ketersediaan sarana dan prasarana pada SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sudah terpenuhi, baik dari segi guru maupun peserta didik. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta antara lain yaitu, terdapat ruang perpustakaan, ruang laboratorium komputer dan IPA, kantin sekolah, ruang guru, ruang kelas, kantor, pos kesehatan pesantren, dapur, lapangan.

Dan di setiap kelas ada proyektor sebagai media belajar. Hal ini disebutkan ustazah Rulli dalam wawancara berikut.

“Faktor pendukung, pertama sekolah yang mendukung. Ada kebijakan dan diterapkan. Pemenuhan fasilitas, baik di kelas maupun praktik-praktik sudah memadai. Disamping itu juga adanya media ajar dan media pembelajaran. Kemaren di awal tahun juga ada workshop/pelatihan untuk guru-guru. Harapannya guru-guru lebih paham dan bisa menerapkan.”

b. Faktor Penghambat

1) Pemahaman Guru Terkait Kurikulum Merdeka Belajar yang belum utuh

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta adalah pemahaman guru yang belum utuh terkait konsep dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum ini. Meskipun telah ada upaya untuk memperkenalkan dan mendiskusikan Kurikulum Merdeka, namun pemahaman yang belum mendalam dari sebagian guru dapat memengaruhi implementasi yang efektif. Beberapa guru mungkin masih membutuhkan waktu dan dukungan tambahan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan yang terarah terhadap konsep dan praktik Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi langkah penting untuk mengatasi

hambatan ini. Hal ini dijelaskan ustazah Miftahul Jannah dalam wawancaranya.

“Nah disini faktor penghambatnya, tadi ada guru yang berusaha untuk meningkatkan kompetensinya, ada juga yang sebaliknya. Ada sebagian guru yang belum paham utuh terkait konsep kurikulum merdeka. Hal ini berpengaruh dalam penerapan kurikulum tersebut. Jadi kembali ke masing-masing guru.”

2) Pembelajaran Terdiferensiasi Yang Kurang Maksimal

Hambatan lain yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta adalah kurangnya optimalisasi pembelajaran terdiferensiasi. Meskipun konsep Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengaturan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa secara individual, namun dalam praktiknya, pembelajaran terdiferensiasi seringkali tidak mencapai tingkat maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, serta pemahaman yang belum sepenuhnya terkait dengan penerapan strategi diferensiasi oleh sebagian guru. Akibatnya, beberapa siswa mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang optimal untuk mengembangkan potensi mereka secara individual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya

lebih lanjut untuk meningkatkan strategi diferensiasi dalam pembelajaran PAI dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa secara lebih efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih apa yang mereka sukai dan menyesuaikan cara belajar dengan karakteristik mereka, serta mendorong mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat dengan lebih bebas. Guru berperan penting dalam memahami karakter individu peserta didik agar dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing, serta menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Pendekatan ini diharapkan membuat proses pembelajaran lebih optimal dan berkesan, memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat, dan membantu mereka menemukan serta mengembangkan potensi terbaik mereka. Namun demikian, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian para guru. Pertama, ada tantangan dalam mengubah pola pikir dan praktek mengajar yang telah ada selama ini untuk sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Beberapa guru merasa perlu adanya pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif untuk dapat

mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik. Kedua, ada harapan agar evaluasi dan monitoring terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru membutuhkan umpan balik yang jelas dan dukungan dari manajemen sekolah untuk memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar memberikan hasil yang diharapkan dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Implementasi kurikulum Mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sudah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2023/2024 dan sudah berjalan cukup baik, meskipun memerlukan banyak penyempurnaan karena berbagai pihak yang terkait masih dalam proses penyesuaian. Hal tersebut dapat tergambarkan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan ini dilakukan melalui pembentukan tim khusus kurikulum pondok pesantren yang bertanggung jawab atas penentuan sub mata pelajaran di setiap jenjang, materi yang akan diajarkan dan juga pemilihan buku yang digunakan sebagai sumber belajar. Perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selanjutnya adalah menyiapkan bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Modul ajar yang digunakan di sekolah ini disusun secara sistematis oleh tim khusus kurikulum. Dalam tahap pelaksanaan terdapat pelaksana bagian kurikulum yang bertugas menjalankan dan

mengawasi penerapan kurikulum di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selanjutnya untuk evaluasi, guru diwajibkan untuk melakukan refleksi mandiri terhadap kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan.

3. Faktor pendukung dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yaitu adanya guru yang meningkatkan kompetensinya dan fasilitas yang mendukung. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu pemahaman guru terkait kurikulum merdeka belajar yang belum utuh dan pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”, berikut saran yang peneliti sampaikan untuk kemajuan dan perkembangan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta kedepannya:

1. Bagi kepala sekolah, kualitas guru agar lebih ditingkatkan melalui pengadaan kegiatan produktif, secara berkelanjutan melakukan pembinaan dan pelatihan-pelatihan agar mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai kurikulum merdeka.

2. Bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan sebagai upaya dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, agar dapat memberikan edukasi yang baik kepada peserta didik sesuai dengan konsep kurikulum merdeka.
3. Bagi peserta didik di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta perlu mendapatkan bimbingan berkelanjutan mengenai Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum Merdeka agar mereka semakin semangat dalam belajar serta selalu memanfaatkan dan mengimplementasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

(t.thn.). Dipetik Desember 10, 2023, dari

https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf

Alkaf, I. H. (1988). *Ijtihad Menjawab Tantangan Zaman*. Solo: CV Ramadhani.

al-Qaththan, M. K. (1981). *Mahabits Fi' Ulum Al Qur'an*. Riyadh: Maktabah Ma'arif .

Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Aprilia, N. E. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Aprilia, N. E. (n.d.). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang.

Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bahri. (2011, Agustus). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(1), 15.

Bakry, N. (2003). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022, Juli). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12).
- Chidliir, Y. (t.thn.). *Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka: Siap Menjadi Agen Perubahan Bangsa!* Dipetik Desember 8, 2023, dari Redaksi Guruinovatif: <https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/memahami-karakteristik-kurikulum-merdeka-siap-menjadi-agen-perubahan-bangsa>
- Djollong, A. F. (2017, Maret). Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Ibrah*, VI(01), 12.
- Faiz, A. (2008, November). *Apa dan Kemana Pendidikan Islam*. Dipetik November 30, 2023, dari Al Manhaj: <https://almanhaj.or.id/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-islam.html>
- Farhana, I. (2022). *Memerdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep hingga Penulisan Paktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Lindan Bestari.
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin. (2023). *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.

- Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikhlas. (2015, Juli). Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah "Kreatif"*, XII(2), 1.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.
- Khoirurrijal, & dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nafi'ah, J. (n.d.). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*.
- Nata, A. (2000). *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2021). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nugroho, B. T. (2016). *Implementasi Pendekatan Saintifik*. Yogyakarta: Deepublish.

- Palevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sustainable*, 5(1), 17.
- Panjaitan, S. A. (2023, November). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4).
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44-48.
- R, A., Asih, N. E., & fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiation*, 3(8), 1008.
- Rachmawati, N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, VI(3), 3613-3625.
- RI, J. B. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sari. (2019). Analisi Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.
- Sufyadi, S., & dkk. (2021). *Panduan Pembelajaran Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwandayani, B. I. (2019). *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuningsari, D. (2022, November). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4).
- Wiguna, I. K., & Nugraha, M. A. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*(1), 17.
- Wiryanto, S. S. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041-3052.
- Zuhriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: PEDOMAN DAN HASIL OBSERVASI

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai:

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1	Peserta didik berinteraksi baik dengan guru	✓	
2	Guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha memilih metode pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik	✓	
3	Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar sesuai dengan konsep kurikulum merdeka belajar	✓	
4	Guru merancang alokasi waktu dan dimensi P5	✓	
5	Guru menyiapkan sarana dan prasarana untuk untuk membuat projek	✓	
6	Guru melaksanakan pembelajaran dikelas sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang	✓	
7	Guru memberikan motivasi di setiap pembelajaran	✓	
8	Sebelum pelajaran dimulai, guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	✓	
9	Guru dapat menghubungkan pelajaran dengan kegiatan sehari-hari		✓

10	Guru mengajukan pertanyaan pada siswa	✓	
11	Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya	✓	
12	Guru melakukan refleksi	✓	
13	Guru membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa dan salam	✓	

LAMPIRAN II: PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School

Yogyakarta

Nama : Ustaz Roiq, Lc

Hari/Tanggal : 30 Maret 2024

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	Untuk sejarah berdirinya sekolah, bisa dikiat di website kami
2.	Apa saja visi dan misi SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki visi: “Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren Yang Berkualitas dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan AL-Quran dan As-Sunnah.” Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Untuk misi lebih jelas nya nanti bisa tanya ke humas ya mbak
3.	Apa tujuan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	Di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, kami memiliki tujuan yang jelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Kami ingin mencapai beberapa indikator kunci, diantaranya: memastikan setiap siswa berkembang secara intelektual dan menggali potensi mereka,

		menjadi agen perubahan dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang terinspirasi dari Al-Quran dan As-Sunnah, membangun pemahaman agama yang kokoh pada setiap siswa, menghasilkan pemimpin masa depan yang jujur, amanah, cerdas, dan bertanggung jawab, melaksanakan tugas dan fungsi setiap komponen sekolah secara efektif, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan zaman, memastikan standar isi kurikulum tercapai, menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, menegakkan tata tertib dan aturan operasional sekolah, mendorong kebiasaan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah, mengembangkan kesadaran lingkungan pada setiap siswa, mencapai prestasi akademik yang membanggakan, mencapai prestasi di luar akademik yang memperkaya pengalaman siswa.
4.	Bagaimana status kelembagaan serta profil SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	Status sekolah ini adalah swasta, untuk profil sekolah nanti silahkan minta ke bagian humas.
5.	Apa yang menjadi keunggulan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	Salah satu keunggulan sekolah kami yaitu, disini kami menggabungkan dua kurikulum. Kurikulum umum dan kurikulum pesantren, jadi antara pelajaran umum dan agama itu seimbang. Karena visi kami adalah terbentuknya kader muhammadiyah sesuai alquran dan sunnah, maka kami berharap mereka nanti siap untuk ditempatkan dimana saja dan berlandaskan sesuai agama
6.	Bagaimana kurikulum merdeka menurut pandangan bapak?	Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih apa yang mereka sukai, serta menyesuaikan cara belajar dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakter individu peserta didik agar dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing dari mereka.
7.	Apakah sarana dan prasarana di SMK Muhammadiyah sudah mendukung	Ya, alhamdulillah sudah mendukung

	untuk melaksanakn kebijakan kurikulum merdeka	
--	---	--

B. Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Nama : Ustazah Rulli Aurillia, S. Pd

Hari/Tanggal : 24 April 2024

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana penerapan kurikulum di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	Penerapan kurikulum disini baru terlaksana tahun ajaran ini di kelas X, di kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 13. Karena di kurikulum merdeka ini ada beberapa fase. Di SMA ada dua fase, fase E dan fase F. Fase E ini untuk kelas X, disini mempelajari semua rumpun, rumpun IPA dan IPS. Untuk fase F itu kelas XI dan XII. Jadi kalau kita memakai kurikulum merdeka harus dari kelas X, Fase E.
2.	Apa perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum 13?	Yang membedakan itu, pertama penerapan penguatan penidikan karakter. Kalau di K13 itu bisa terintegrasi di dalam KBM, tidak ada alokasi waktu khusus. Nah, di kurikulum merdeka ini ada waktu khusus, namanya P5. Dalam hal pengajaran, seharusnya guru itu memberikan layanan sesuai kebutuhan anak. Misalnya, dilihat dari gaya belajarnya, tingkat perkembangan, bahkan di kurikulum merdeka ini ada pembelajaran berdiferensiasi. Ada diferensiasi produk, diferensiasi proses dan lain sebagainya.
3.	Untuk penerapan kurikulum ini apakah sudah sesuai dengan harapan yang diinginkan?	Kalau secara keseluruhan kita masih belum begitu maksimal dalam pembelajaran berdifersnsiasinya.
4.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari	Faktor pendukung, pertama sekolah yang mendukung. Ada kebijakan dan diterapkan. Pemenuhan fasilitas, baik dikelas maupun

	penerapan kurikulum merdeka?	<p>praktik-praktik sudah memadai. Disamping itu juga adanya media ajar dan media pembelajaran. kemaren di awal tahun juga ada workshop/pelatihan untuk guru-guru. Harapannya guru-guru lebih paham dan bisa menerapkan. Untuk penghambatnya, pertama controlling/monitoring. Apakah guru- itu sudah mengimplementasikan, Khususnya dalam hal pembelajaran diferensiasi. Untuk P5 sudah berjalan baik, ada fasilitator dan panitia khusus. Salah satu upaya kami dalam pembentukan karakter yaitu melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) ini. Kami telah melaksanakan di tahun ajaran ini sebanyak 3 kali dalam berbagai tema yang berbeda. Pertama kami fokus pada tema sumpah pemuda, yang kedua bertema tentang kearifan lokal dan tema terakhir yaitu kebhinekaan.</p>
5.	Bagaimana metode pembelajaran di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	<p>Di sini kami menggunakan beberapa metode pengajaran. Diantaranya dengan teknik ceramah, diskusi hingga penggunaan teknologi. Pada awal ajaran baru, kami dari bagian kurikulum mengadakan pelatihan Inhouse Training untuk pelatihan para guru disini. Pelatihan ini diharapkan para guru bisa menghadirkan pembelajaran yang interaktif.</p>
6.	Apakah guru-guru sudah siap atau belum untuk menerapkan kurikulum merdeka?	<p>Ya kalau dikatakan siap 100% belum. Kalau siap itu harus, karena itu sudah kebijakan. Tapi kalau dikatakan siap atau sesuai dengan aturan berlaku itu belum maksimal.</p>
7.	Menurut ustazah kurikulum merdeka itu seperti apa?	<p>Kurikulum Merdeka, seperti namanya, menghadirkan harapan bahwa proses pembelajaran akan menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi para siswa. Di dalam kelas kan anak-anak didorong untuk menikmati proses belajar dengan penuh semangat. Nah, kunci dari keberhasilan ini ketertarikan peserta didik untuk belajar terlebih dulu. Ketika minat mereka telah terbangun, maka proses penerimaan materi akan menjadi lebih lancar dan efektif. Pentingnya inisiatif belajar ini bisa dicapai melalui berbagai upaya, baik terkait dengan metode pembelajaran</p>

		yang digunakan maupun melalui kepribadian dan pendekatan guru. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajar dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik kelasnya. Di sisi lain, siswa juga diberikan kebebasan dalam proses belajar mereka, tanpa adanya tekanan atau keterpaksaan.
--	--	---

C. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah

Boarding School Yogyakarta

Nama : Ustazah Miftahul Jannah, S. Pd

Hari/Tanggal : 28 Maret 2024

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana Kurikulum merdeka menurut ustazah?	Kurikulum Merdeka Belajar ini menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan lebih bebas. Ini berarti tidak hanya memperluas cakupan materi yang diajarkan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat mereka secara mendalam. Dengan pendekatan ini, belajar tidak lagi terasa sebagai kewajiban yang monoton, melainkan menjadi sebuah kesenangan yang memotivasi siswa untuk mencari pengetahuan dengan penuh semangat. Melalui kebebasan ini, diharapkan setiap individu dapat menemukan potensi terbaik mereka dan menjadi pembelajar yang bersemangat dan berprestasi.
2.	Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	Tahap awal perencanaan strategi penerapan kurikulum mereka ini ada pelatihan <i>in house training</i> (IHT). Para guru memaksimalkan pada pelatihan ini karena masih sangat memerlukan arahan dan sharing tentang kurikulum merdeka. Mengingat baru akan dilaksanakan kurikulum ini tahun ajaran yang sekarang. Pelatihan ini sangat membantu para guru dalam memahami bagaimana konsep kurikulum merdeka itu sendiri
3.	Bagaimana kegiatan pembelajaran PAI kelas X di SMA	Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dibagi jadi tiga bagian: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan

	Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?	penutup. Sebelum mulai, guru biasanya memberikan stimulus untuk menarik perhatian siswa. Dalam kegiatan inti, siswa mengikuti pelajaran yang kebanyakan pakai metode ceramah karena pelajaran ini sepenuhnya dalam bahasa Arab. Ceramah dianggap efektif untuk memudahkan pemahaman siswa. Tapi, ceramah bisa bikin bosan, jadi guru harus kreatif. Mereka seringkali menambahkan diskusi dan praktik biar lebih interaktif dan mudah dimengerti. Guru di sini punya peran penting, selain harus paham materi, mereka juga harus pandai menggunakan berbagai metode dan strategi mengajar, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Pada kegiatan penutup, guru akan mengulang dan merefleksikan kembali materi yang sudah diajarkan supaya siswa bisa lebih mengingat dan memahami. Terakhir, guru mengingatkan siswa untuk menerapkan pelajaran yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Apa faktor penting yang mendukung kurikulum merdeka ini?	Salah satu faktor penting yang mendukung Kurikulum Merdeka adalah guru yang selalu berusaha meningkatkan kompetensinya. Jadi, guru-guru mengikuti pelatihan, workshop, dan terus belajar bisa mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Mereka bukan cuma paham materi pelajaran, tapi juga bisa menciptakan suasana belajar yang asyik dan menantang buat siswa. Dengan guru yang terus beradaptasi dan belajar, proses pembelajaran jadi lebih optimal dan tujuan pendidikan bisa tercapai dengan lebih baik.
5.	Apa faktor penghambat kurikulum merdeka belajar ini?	Nah disini faktor penghambatnya, tadi ada guru yang berusaha untuk meningkatkan kompetensinya, ada juga yang sebaliknya. Ada sebagian guru yang belum paham utuh terkait konsep kurikulum merdeka. Hal ini berpengaruh dalam penerapan kurikulum tersebut. Jadi kembali ke masing-masing guru.

D. Wawancara Siswi SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Nama : Fajar Nur

Hari/tanggal : Rabu, 24 April 2024

Tabel IV.9
Wawancara Siswa

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah anda antusias saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Saya sangat antusias saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Saya suka bagaimana kita belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materinya juga sangat menarik karena memberikan wawasan lebih dalam tentang ajaran agama dan sejarah Islam.
2.	Apakah anda merasa kesulitan saat pembelajaran?	Terkadang, saya merasa kesulitan dalam beberapa aspek pembelajaran PAI. Misalnya, saat kita mempelajari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki bahasa dan konteks yang kompleks. Selain itu, memahami detail hukum-hukum fiqh juga bisa cukup menantang karena banyaknya aturan yang perlu diingat dan dipahami dengan baik.
3.	Apakah anda mengamalkan ilmu Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari?	saya berusaha untuk mengamalkan ilmu Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya mencoba untuk selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu, berbuat jujur dalam setiap situasi, dan menghormati orang tua serta guru.
4.	Bagaimana cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?	Disini ustaz/ustazah menjelaskan menggunakan bahasa arab, tapi nanti di jelaskan menggunakan bahasa indonesia juga.
5.	Seperti apa suasana belajar yang anda inginkan di dalam kelas?	saya ingin memiliki suasana yang interaktif dan variatif. Jadi dikelas tu tiak membosankan.

LAMPIRAN II: HASIL DOKUMENTASI



